

**PENGELOLAAN WISATA OLEH PEMERINTAH DESA: (STUDI KASUS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN WEE KACURA DI DESA TEMA TANA KECAMATAN WEWEWA TIMUR KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA)**

**Edwin Bora**

Jurusan ilmu politik Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik  
Universitas nusa cendana

Email: [ratotanggela1966@gmail.com](mailto:ratotanggela1966@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

***Riwayat Artikel:***

*Received :10-10-2025*

*Revised :27-10-2025*

*Accepted :06-11-2025*

***Keywords:*** *Tourism management by village government theme tana*

***DOI:*** <https://doi.org/10.62335>

**ABSTRACT**

*Tourism in Indonesia has experienced significant development from the increasing number of tourists visiting various tourist destinations. To make a major contribution to the national economy, create jobs, reduce poverty, and act as a medium in creating social harmony, especially in areas that have extraordinary natural potential, such as in Tema Tanah Village, Wewewa Timur District, Southwest Sumba Regency, which is a village with amazing natural tourism potential, including Waikelo Sawah and Wee Kacura Waterfall. The purpose of the study was to describe and analyze the development of the management of the Terun Wee Kacura water tourism object by the Village government. The type of research is descriptive with a qualitative approach. The sample size is 5 respondents, namely the Head of Tema Tana Village, Youth Leaders, Traditional Leaders, Community Leaders, Tourist Visitors. The results of the study show complex dynamics but open up great opportunities for the development of Tema Tanah Village. Positive impacts such as increased economic activity of residents, the growth of the spirit of mutual cooperation, attention to environmental sustainability, increased tourist visits. Limitations caused by the rejection of some landowners regarding the development of infrastructure and supporting facilities, such as road access, parking lots, public toilets around Wee Kacura Waterfall are inhibiting factors in optimizing this tourism so that it has not been fully explored. So the government is still*

*trying to conduct face-to-face dialogue with traditional leaders and landowners to become a strategic space to find joint solutions. And the positive response from tourists also strengthens Wee Kacura's position as a potential destination that requires a better and more inclusive management touch.*

#### **ABSTRAK**

Pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di berbagai destinasi wisata. Untuk memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan berperan sebagai media dalam menciptakan keharmonisan sosial terutama wilayah yang memiliki potensi alam yang luar biasa, seperti di Desa Tema Tanah Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya yang merupakan desa potensi wisata alam yang menakjubkan di antaranya Waikelo Sawah dan Air Terjun Wee Kacura. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pengelolaan objek wisata air terjun wee kacura oleh pemerintah Desa. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Besar Sampel 5 responden yaitu Kepala Desa Tema Tana, Tokoh Pemuda, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Pengunjung Wisata. Hasil penelitian menunjukkan dinamika yang kompleks namun membuka peluang besar bagi pembangunan Desa Tema Tanah. Dampak positif seperti meningkatnya aktivitas ekonomi warga, tumbuhnya semangat gotong royong, perhatian terhadap kelestarian lingkungan, bertambahnya kunjungan wisatawan. Keterbatasan disebabkan penolakan sebagian masyarakat pemilik lahan terkait pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti akses jalan, tempat parkir, toilet umum di sekitar Air Terjun Wee Kacura menjadi faktor penghambat optimalisasi wisata ini sehingga belum sepenuhnya tergali. Sehingga pemerintah masih berusaha melakukan dialog tatap muka bersama tokoh adat dan pemilik lahan untuk menjadi ruang strategis mencari solusi bersama. Serta respons positif dari wisatawan juga memperkuat posisi Wee Kacura sebagai destinasi potensial yang membutuhkan sentuhan pengelolaan yang lebih baik dan inklusif.

#### **PENDAHULUAN**

Pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai destinasi wisata. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional,

menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan berperan sebagai media dalam menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan daerah, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi alam yang luar biasa, seperti di Desa Tema Tanah, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Desa Tema Tana merupakan salah satu Desa di Kabupaten Sumba Barat Daya yang menyimpan potensi wisata alam yang menakjubkan, di antaranya Waikelo Sawah dan Air Terjun Wee Kacura. Waikelo Sawah merupakan bendungan air terjun yang dibangun pada tahun 1976 untuk irigasi dan pembangkit listrik. Bendungan ini kemudian juga dikembangkan menjadi objek wisata yang populer, terutama bagi wisatawan lokal yang mencari tempat untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Selain sebagai bendungan, Waikelo Sawah telah lama menjadi fokus utama pengelolaan wisata oleh pemerintah Desa, karena keindahan serta fungsi strategisnya sebagai sumber irigasi dan pembangkit listrik.

Namun, seiring berjalannya waktu, terbentuklah objek wisata baru yaitu Air Terjun Wee Kacura, yang terbentuk akibat aliran air dari Waikelo Sawah mengalir ke area persawahan dan menciptakan air terjun alami dengan keindahan yang luar biasa. Meski tergolong baru, Air Terjun Wee Kacura kini menjadi daya tarik wisatawan yang semakin besar. Keindahan alamnya menarik banyak wisatawan lokal, bahkan lebih banyak daripada pengunjung Waikelo Sawah. Meski demikian, pengelolaan dan perhatian dari pemerintah desa terhadap objek wisata Wee Kacura masih sangat minim dibandingkan dengan Waikelo Sawah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan dua objek wisata di Desa Tema Tana. Pemerintah desa hanya memfokuskan perhatiannya pada Waikelo Sawah, meskipun Air Terjun Wee Kacura menarik lebih banyak wisatawan. Padahal, potensi wisata Wee Kacura dapat dioptimalkan sebagai destinasi tambahan yang tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD). Dengan berkembangnya Air Terjun Wee Kacura sebagai destinasi wisata baru, Desa Tema Tana memiliki peluang untuk menjadi Desa wisata yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih luas.

Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti jalan yang rusak, kurangnya tempat parkir, toilet umum, serta kurangnya pengelolaan kebersihan di sekitar Air Terjun Wee Kacura, turut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi wisata ini. Sampah dan limbah yang tidak dikelola dengan baik serta minimnya perhatian terhadap konservasi alam juga mengancam keindahan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Selain itu, belum adanya upaya promosi yang memadai dari pemerintah Desa membuat potensi besar dari Air Terjun Wee Kacura belum sepenuhnya tergali. Mengacu pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata serta Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah Desa sebenarnya memiliki wewenang untuk mengembangkan pariwisata lokal melalui desentralisasi dan otonomi yang diberikan. Sayangnya, otonomi ini belum dimanfaatkan

secara maksimal di Desa Tema Tana, terutama dalam pengelolaan Air Terjun Wee Kacura. Pengembangan wisata di desa ini seharusnya tidak hanya terfokus pada satu objek wisata saja, tetapi juga mencakup semua potensi alam yang ada, termasuk Air Terjun Wee Kacura yang lebih banyak menarik wisatawan.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga penelitian tertarik meneliti fenomena tersebut dengan memfokuskan pada objek wisata wee kacura dengan Judul “Pengelolaan Wisata Oleh Pemerintah Desa (Studi Kasus Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Wee Kacura Di Desa Tema Tana Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya)”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sistematis dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2020:1) merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat penemuan, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dengan penggunaan alat-alat kualitatif secara intensif, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Melalui penelitian ini akan dijelaskan tentang Pengelolaan Wisata Air terjun wee kacura di Desa tema Tana kecamatan wewewa timur kabupaten sumba barat daya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dialong Tatap Muka**

Dialog tatap muka mengenai Pengelolaan Wisata oleh Pemerintah Desa dengan studi kasus pengembangan Objek wisata Air Terjun Wee Kacura Di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, menyoroti peran strategis pemerintah Desa dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata lokal. Dalam dialog ini berbagai pihak termasuk pemerintah Desa masyarakat setempat serta pelaku usaha pariwisata membahas strategi peningkatan infrastruktur promosi dan pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tantangan utama yang diangkat adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam mengelola wisata secara profesional, sehingga diperlukan sinergi antara pemerintah Desa dan komunitas lokal dalam menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif, Pemerintah Desa diharapkan mampu menjadikan Air Terjun Wee Kacura sebagai destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat Desa Tema Tana.

Pendahuluan di atas di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Tema Tana Bapak Musa Umbu Togola Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2024 mengatakan bahwa.

*“Kami selalu melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga kelompok masyarakat lainnya, dalam setiap tahap pengelolaan wisata air terjun wee kacura. Melalui dialog tatap muka, kami mendengarkan aspirasi dan masukan warga agar pengelolaan wisata benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka. Secara rutin, kami mengadakan pertemuan Desa untuk berdiskusi bersama, membahas peran serta tanggung jawab masing-masing, sehingga setiap keputusan yang diambil mendapatkan dukungan dan rasa memiliki dari seluruh masyarakat.”*

Pernyataan Kepala Desa Tema Tana, Bapak Musa Umbu Togola, menunjukkan bahwa pendekatan dialog tatap muka menjadi strategi utama dalam pengelolaan wisata Air Terjun Wee Kacura. Keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh adat, pemuda, dan kelompok masyarakat lainnya, mencerminkan model partisipasi inklusif yang bertujuan menciptakan rasa memiliki terhadap objek wisata. Dengan mendengarkan aspirasi dan masukan warga secara langsung, Pemerintah Desa tidak hanya memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga membangun keterlibatan yang lebih kuat dalam menjaga keberlanjutan wisata. Pertemuan rutin yang dilakukan menjadi wadah komunikasi yang efektif untuk membahas pembagian peran dan tanggung jawab, sehingga pengelolaan wisata tidak hanya menjadi tugas Pemerintah Desa, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata di Desa Tema Tana sangat bergantung pada kolaborasi dan komitmen masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yohan Selaku Tokoh Pemuda Pada Hari Rabu Tanggal 10 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*“Pemerintah Desa selalu mengajak kami dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee kacura, sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap peran kami dalam memajukan destinasi ini. Setiap diskusi yang kami lakukan selalu berfokus pada bagaimana wisata ini bisa membawa manfaat bagi masyarakat dan pemerintah Desa. Kami bersama-sama mencari cara agar Air Terjun Wee Kacura tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi warga, sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan oleh semua pihak.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yohan selaku tokoh pemuda, dapat disimpulkan bahwa dialog tatap muka memiliki peran penting dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemerintah Desa secara aktif melibatkan pemuda dalam proses pengembangan wisata, menunjukkan adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Diskusi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga bagaimana wisata ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi warga setempat. Hal ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pembangunan

Desa, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam perencanaan dan pengelolaan wisata. Dengan adanya dialog tatap muka, berbagai ide dan strategi dapat dirumuskan secara bersama untuk memastikan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan bagi semua pihak.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sakarias Selaku Tokoh Adat Pada Hari Seni Tanggal 09 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*“Dalam setiap diskusi, sebagai kepala adat, saya selalu mengingatkan bahwa pembangunan wisata Air Terjun Wee Kacura harus tetap menghormati adat dan tradisi Desa Tema Tana. Kami percaya bahwa keberhasilan wisata ini bukan hanya soal pembangunan fisik atau keuntungan ekonomi, tetapi juga bagaimana tetap menjaga hubungan dengan nilai-nilai leluhur. Karena itu, setiap proyek yang dijalankan perlu diawali dengan prosesi adat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang kami. Ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga diyakini membawa keberkahan dan keselamatan bagi semua yang terlibat. Dengan cara ini, wisata Air Terjun Wee Kacura bisa berkembang tanpa menghilangkan jati diri dan warisan budaya yang sudah dijaga turun-temurun.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sakarias selaku tokoh adat, dialog tatap muka dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembangunan tetap selaras dengan nilai-nilai adat dan tradisi setempat. Keterlibatan kepala adat dalam diskusi menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Prosesi adat yang diwajibkan sebelum setiap proyek dijalankan mencerminkan keyakinan bahwa pembangunan yang menghormati leluhur akan membawa keberkahan serta keselamatan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan adanya dialog tatap muka ini, tercipta keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, sehingga wisata Air Terjun Wee Kacura dapat berkembang tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai sakral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Tema Tana.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti Dengan Bapak Yonatan Selaku Tokoh Masyarakat Pada Hari Rabu Tanggal 11 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*“Dalam pertemuan dengan pemerintah Desa, kami sebagai masyarakat setempat diberikan kepercayaan untuk membantu mempromosikan wisata Air Terjun Wee Kacura melalui media sosial agar lebih banyak orang mengetahui keindahannya. Kami berusaha menarik minat wisatawan dengan membagikan foto, video, dan cerita menarik tentang pengalaman berkunjung ke tempat ini. Selain itu, kami juga selalu berdiskusi dengan pemerintah desa untuk menyampaikan keluhan atau masukan dari wisatawan, seperti kondisi akses jalan, kebersihan, atau fasilitas yang perlu ditingkatkan. Dengan komunikasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah, kami*

*berharap wisata Air Terjun Wee Kacura bisa terus berkembang dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi setiap pengunjung."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yonatan selaku tokoh masyarakat, dialog tatap muka dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana menunjukkan adanya kolaborasi yang erat antara masyarakat dan pemerintah Desa. Kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat untuk mempromosikan wisata ini melalui media sosial mencerminkan peran aktif warga dalam mendukung kemajuan pariwisata lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan keluhan dan masukan dari wisatawan menandakan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara partisipatif, di mana perbaikan fasilitas dan pelayanan menjadi perhatian utama. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, pengembangan wisata Air Terjun Wee Kacura dapat berjalan lebih efektif, tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

### **Membangun Kepercayaan**

Membangun kepercayaan (*trust building*) dalam pengelolaan wisata oleh Pemerintah Desa merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen jangka panjang. Dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura Di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, kepercayaan antara Pemerintah Desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi fondasi utama untuk menciptakan kolaborasi yang solid. Proses ini tidak bisa instan melainkan harus dibangun melalui komunikasi yang transparan, keterlibatan aktif masyarakat, serta konsistensi dalam memenuhi komitmen yang telah disepakati. Dengan adanya kepercayaan, masyarakat merasa lebih dihargai dan berperan aktif dalam pengelolaan wisata, sehingga tercipta sinergi yang kuat untuk mengembangkan wisata secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yonatan Selaku Tokoh Masyarakat Pada Hari Rabu Tanggal 11 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*"Pemerintah Desa memberi kepercayaan kepada kami, Tokoh masyarakat Desa Tema Tana, untuk menjaga lingkungan Wisata Air Terjun Wee Kacura. Kepercayaan ini menjadi pengingat bahwa kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama. Dengan menjaga kebersihan, keindahan air terjun tetap terjaga, lingkungan tetap nyaman, dan wisatawan pun betah berkunjung. Jika air terjun ini tetap asri, manfaatnya akan kembali kepada kita semua, baik dalam bentuk kelestarian alam maupun peluang ekonomi bagi kami."*

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Yonatan, selaku Tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa membangun kepercayaan (*trust building*) dalam pengelolaan wisata oleh pemerintah Desa sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat setempat. Kepercayaan yang diberikan pemerintah Desa kepada masyarakat Desa Tema Tana untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mencerminkan adanya

hubungan saling mengandalkan antara pemerintah dan warga. Dalam hal ini, kepercayaan bukan hanya sebatas pemberian tanggung jawab, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan wisata. Pernyataan Bapak Yonatan menegaskan bahwa masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian air terjun, karena mereka memahami bahwa manfaat dari pengelolaan yang baik akan kembali kepada mereka, baik dalam bentuk lingkungan yang tetap asri maupun peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang dibangun antara pemerintah Desa dan masyarakat dapat menjadi fondasi utama dalam pengelolaan wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Hal di atas senada dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Tema Tana Bapak Musa Umbu Togola. Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2024 mengatakan bahwa

*"Kami selalu berusaha terbuka dalam setiap keputusan, baik soal anggaran maupun rencana pembangunan, supaya masyarakat tahu dan bisa ikut mengawal pengelolaan wisata ini. Setiap bulan, kami berkumpul bersama warga untuk berbagi perkembangan, mendengar saran mereka, dan memastikan bahwa manfaat dari wisata ini bisa dirasakan oleh semua orang, bukan hanya kelompok tertentu."*

Pernyataan Kepala Desa Tema Tana, Bapak Musa Umbu Togola, menunjukkan bahwa transparansi dan partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dalam pengelolaan wisata Air Terjun Wee Kacura. Dengan keterbukaan dalam penggunaan anggaran dan perencanaan pembangunan, Pemerintah Desa menciptakan rasa kepemilikan bersama di kalangan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga turut mengawasi dan berkontribusi dalam pengelolaan wisata. Pertemuan desa yang rutin dilakukan menjadi wadah komunikasi yang efektif untuk membangun dialog dua arah antara Pemerintah Desa dan warga, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi kebijakan wisata yang diterapkan. Selain itu, pendekatan inklusif dalam distribusi manfaat ekonomi memastikan bahwa seluruh masyarakat, tanpa terkecuali, merasakan dampak positif dari pengembangan wisata, sehingga tidak muncul ketimpangan yang berpotensi merusak kepercayaan publik. Dengan demikian, strategi trust building yang diterapkan tidak hanya menciptakan dukungan sosial yang kuat tetapi juga menjamin keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yohan Selaku Tokoh Pemuda Pada hari Rabu Tanggal 10 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*"Kami ingin merasa menjadi bagian dari Pengelolaan dan pembangunan Air Terjun Wee kacura, bukan sekedar penonton. Selama ini pemerintah Desa sudah cukup terbuka, mengajak kami dalam diskusi, bahkan memberi kesempatan untuk terlibat langsung seperti menjadi pemandu wisata. Hal ini membuat kami lebih percaya bahwa wisata ini dikelola dengan niat baik dan demi kepentingan bersama,"*

Kepercayaan dalam pengelolaan wisata oleh pemerintah Desa sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yohan, tokoh pemuda Desa Tema Tana. Ia menekankan bahwa transparansi dan keterlibatan warga dalam proses pengelolaan Air Terjun Wee Kacura menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan. Pemerintah Desa tidak hanya membuka ruang diskusi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pemuda setempat untuk berperan langsung, misalnya sebagai pemandu wisata. Dengan adanya inklusivitas ini, masyarakat merasa dihargai dan memiliki kepemilikan terhadap destinasi wisata tersebut, sehingga tumbuh rasa percaya bahwa pengelolaan dilakukan dengan niat baik demi kepentingan bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan dukungan masyarakat terhadap program wisata, tetapi juga memperkuat keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

### **Komitmen Pada Proses Kolaborasi**

Komitmen pada proses kolaborasi dalam Pengelolaan Wisata Oleh Pemerintah Desa menjadi kunci utama dalam Pengembangan Objek wisata Air Terjun Wee Kacura Di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah Desa, masyarakat lokal, dan wisatawan memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif. Pemerintah Desa berperan dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur pendukung, sementara masyarakat berkontribusi melalui kearifan lokal dan praktik menjaga kelestarian alam. Wisatawan pun diharapkan ikut serta dengan menaati aturan serta menghormati budaya setempat. Dengan adanya komitmen bersama dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, pengelolaan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memastikan kelestarian lingkungan dan warisan budaya tetap terjaga.

Pendahuluan di atas di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Tema Tana Bapak Musa Umbu Togola Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2024 mengatakan bahwa.

*“wujut dari kerja sama pemerintah Desa dan masyarakat bisa dilihat dari pengembangan objek wisata yang satunya yaitu weekelo sawah yang saat ini sudah di kunjungi banyak wisatawan, sedangkan di wee kacura sendiri bahwa pemerintah Desa dan sebagian besar masyarakat Desa mendukung pembangunan wisata air terjun wee kacura menjadi Desa Wisata yang bisa membantu ekonomi masyarakat”.*

Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Tema Tana, Bapak Musa Umbu Togola, menunjukkan bahwa komitmen Pemerintah Desa dalam proses kolaborasi pengelolaan wisata tercermin dari dukungan aktif terhadap pengembangan objek wisata di wilayahnya. Keberhasilan pengembangan objek wisata Weekelo Sawah yang telah menarik banyak wisatawan menjadi bukti nyata dari sinergi antara Pemerintah Desa dan masyarakat. Dalam konteks pengembangan wisata Air Terjun Wee Kacura, dukungan Pemerintah Desa serta keterlibatan sebagian besar masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan pengelolaan wisata.

Namun, keberhasilan kolaborasi ini juga bergantung pada konsistensi komitmen semua pihak dalam menjalankan peran masing-masing, termasuk dalam aspek perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan objek wisata agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Hasil analisis di atas senada dengan hasil wawancara Dengan Bapak Yonatan Selaku Tokoh Masyarakat Pada Hari Rabu Tanggal 11 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*"Kami sebagai masyarakat tentu mendukung Pengelolaan dan pengembangan wisata ini, karena jika dikelola dengan baik, dapat memberikan manfaat bagi seluruh warga. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana kerja sama antara Pemerintah Desa dan masyarakat dapat terus berlanjut, tidak hanya saat proses pembangunan, tetapi juga dalam pengelolaan dan pemeliharannya wisata wee kacura ke depannya."*

Hasil wawancara dengan Bapak Yonatan selaku tokoh masyarakat menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap Pengembangan dan pengembangan wisata Air Terjun Wee Kacura sangat bergantung pada keberlanjutan kolaborasi antara pemerintah Desa dan warga setempat. Pernyataannya menegaskan bahwa selain pembangunan fisik, aspek pengelolaan dan pemeliharaan jangka panjang juga harus menjadi perhatian utama. Hal ini mencerminkan bahwa komitmen pemerintah Desa dalam membangun objek wisata tidak cukup hanya dalam tahap awal, tetapi harus diwujudkan dalam sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan wisata dapat menjamin manfaat ekonomi dan sosial yang lebih luas bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan wisata agar tetap menarik bagi wisatawan.

Hasil analisis di atas senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Sakarias Selaku Tokoh Adat Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*"Kami tentu mendukung pengembangan wisata ini karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, kami juga ingin mengingatkan bahwa dalam proses pembangunan dan pengelolaannya, adat dan budaya setempat harus tetap dihormati. Air Terjun Wee Kacura bukan hanya sekadar destinasi wisata, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa. Oleh karena itu, kami berharap Pemerintah Desa dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan wisata dan kelestarian adat yang telah diwariskan turun-temurun."*

Hasil wawancara dengan Bapak Sakarias selaku tokoh adat menegaskan bahwa komitmen dalam proses kolaborasi pengelolaan wisata tidak hanya berkaitan dengan aspek pembangunan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan pelestarian nilai-nilai budaya dan adat setempat. Pernyataannya mencerminkan bahwa pengembangan Air Terjun Wee Kacura sebagai destinasi wisata harus dilakukan dengan pendekatan yang seimbang, di mana pemerintah Desa dan masyarakat bekerja sama tidak hanya dalam membangun infrastruktur dan fasilitas, tetapi juga dalam menjaga identitas budaya Desa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak dapat

diukur hanya dari jumlah wisatawan yang datang atau dampak ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana adat dan kearifan lokal tetap dihormati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola wisata Wee Kacura perlu didukung dengan musyawarah adat dan pendekatan berbasis budaya agar keberlanjutan wisata ini tetap terjaga tanpa menghilangkan jati diri masyarakat setempat

Hasil analisis di atas senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Yohan Selaku Tokoh Pemuda Pada Hari Tanggal 10 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*"Sebagai pemuda, kami ingin turut serta dalam pengembangan wisata ini. Selain berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata, kami juga dapat membantu mempromosikan Air Terjun Wee Kacura melalui media sosial agar semakin dikenal. Kami berharap Pemerintah Desa dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi kami untuk mendukung Pengelolaan dan pengembangan wisata Air Terjun Wee Kacura."*

Hasil wawancara dengan Bapak Yohan selaku tokoh pemuda menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan wisata Air Terjun Wee Kacura memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan dan daya tarik wisata tersebut. Pemuda tidak hanya berkontribusi dalam aspek kebersihan dan keamanan kawasan wisata, tetapi juga memiliki potensi besar dalam promosi digital melalui media sosial untuk meningkatkan popularitas destinasi ini. Pernyataannya juga menegaskan bahwa dukungan dari Pemerintah Desa sangat diperlukan agar pemuda dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara Pemerintah Desa, Masyarakat, dan Pemuda, Pengelolaan Wisata Wee Kacura dapat berjalan lebih optimal, menciptakan peluang ekonomi baru, serta memperkenalkan potensi lokal ke tingkat yang lebih luas.

### **Pemahaman bersama**

Pemahaman bersama dalam pengembangan Objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, menjadi kunci utama dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Sinergi antara Pemerintah Desa, masyarakat, sangat penting dalam menjaga kelestarian alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga. Dengan adanya kesepahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, pengelolaan infrastruktur yang baik, serta strategi promosi yang efektif, Air Terjun Wee Kacura dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti penyediaan kuliner khas, dan jasa pemandu wisata, akan menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal sebagai daya tarik tambahan bagi pengunjung.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Musa Umbu Togola Selaku Kepala Desa Tema Tana Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*“melalui forum MD (Musyawarah Desa) kami pemerintah Desa dan masyarakat sudah bersepakat untuk membangun Air Terjun Wee Kacura untuk Menjadikan wisata Desa Tema Tana dan bahkan beberapa masyarakat yang menolak juga sudah kami temui dan membahas secara kekeluargaan dengan tujuan memberikan pemahaman sehingga dapat mendukung program yang ada. Namun mereka tetap menolak”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musa Umbu Togola, selaku Kepala Desa Tema Tana, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bersama dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura telah dibangun melalui pendekatan partisipatif, terutama melalui forum Musyawarah Desa (MD). Kesepakatan antara pemerintah Desa dan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam mengelola potensi wisata secara bersama-sama. Tantangan utama yang sempat muncul, seperti adanya penolakan dari beberapa warga, telah diatasi dengan pendekatan kekeluargaan, yang mencerminkan kearifan lokal dalam menyelesaikan perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada kebijakan Pemerintah Desa, tetapi juga pada penerimaan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung program yang ada. Dengan demikian, pemahaman bersama menjadi faktor kunci dalam menciptakan wisata berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sakarias Selaku Tokoh Adat Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2024 mengatakan bahwa.

*“Menurut saya, pengembangan wisata Air Terjun Wee Kacura masih butuh usaha lebih, terutama dalam hal sosialisasi dan kerja sama dari semua pihak. Misalnya, saya melihat ada beberapa pemilik tanah di sekitar air terjun yang masih enggan untuk memberi izin pembangunan jalan setapak. Padahal jika mereka bisa lebih memahami manfaat jangka panjangnya, pengembangan ini bukan hanya menguntungkan wisatawan, tapi juga membawa manfaat ekonomi bagi warga sekitar, termasuk pemilik tanah sendiri.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sakarias, selaku Tokoh Adat, dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura masih membutuhkan usaha lebih dalam menciptakan pemahaman bersama antara semua pihak terkait. Bapak Sakarias menekankan pentingnya sosialisasi yang lebih intensif, terutama kepada pemilik tanah di sekitar air terjun yang masih enggan memberikan izin pembangunan jalan setapak. Ia berpendapat bahwa pemilik tanah perlu memahami bahwa pengembangan ini bukan hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kesadaran kolektif mengenai manfaat jangka panjang dari sektor pariwisata sangat diperlukan agar pengembangan Air Terjun Wee Kacura dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yohan Selaku Tokoh Pemuda yang di Wawancara pada hari Selasa Tanggal 10 Desember 2024 Mengatakan bawah:

*"Tentu bukan saja Pemerintah Desa sendiri saja yang bertanggung jawab dalam pengembangan wisata ini. Tetapi semua pemangku di Desa ini sama-sama berkomitmen menjadikan Desa Tema Tana sebagai Desa Wisata namun masih ada masyarakat yang menolak pembuatan jalan setapak yang menuju wisata air terjun wee kacura tersebut".*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yohan, selaku Tokoh Pemuda, dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura merupakan tanggung jawab dalam pengembangan wisata ini tetapi semua pemangku di Desa ini sama-sama berkomitmen kolektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan dan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh elemen Desa. Namun masih ada beberapa masyarakat yang menolak pembuatan jalan setapak yang menuju wisata tersebut. Padahal pembangunan wisata ini untuk kepentingan bersama dan bisa membantu ekonomi masyarakat Desa.

#### **4.2.5 Daya Tarik Wisata Air Terjun Wee Kacura**

Untuk Mengetahui Seberapa Besar Daya Tarik Wisata Air Terjun Wee Kacura peneliti juga berhasil mewawancarai beberapa pengunjung baik wisatawan lokal maupun wisatawan internasional dengan penilaian dan kritiknya terhadap keindahan wisata tersebut.

Peneliti mewawancarai Kepala Desa Bapak Musa Umbu Togola pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2024 mengatakan bahwa:

*"Air terjun wee kacura ini sangat terkenal buktinya banyak wisatawan internasional dan maupun lokal, yang datang berkunjung. Hal ini berkat kreativitas dari pemuda yang memposting ini ke media sosial tambah lagi kalau pengunjung itu juga membagikan keteman-temannya. Pokoknya ini sangat terkenal. Maka dari situ saya melihat peluang untuk mengelolanya menjadi Desa wisata".*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Air Terjun Wee Kacura memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena popularitasnya yang telah dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Faktor utama yang mendorong ketenaran objek wisata ini adalah peran pemuda dalam mempromosikannya melalui media sosial serta efek viral dari para pengunjung yang turut membagikan pengalaman mereka. Namun meskipun ada peluang untuk meningkatkan pengelolaan wisata ini.

Hal yang dirasakan pengunjung juga di ungkapkan pada saat diwawancarai peneliti, saudara Angga (25) selaku wisatawan lokal dari Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, pada hari Sabtu Tanggal 14 Desember 2024 mengatakan bahwa:

*"wisatanya sangat bagus dan indah sekali, saya liat dari media sosial (facebook) membuat saya tertarik untuk berkunjung. tapi musim hujan begini jalan*

*berlumpur dan licin karna tidak ada jalan yang di buat jadi kami ikut di pematang sawah saja, jalan licin begini sangat berbahaya buat pengunjung”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata Air Terjun Wee Kacura sangat tinggi, terutama karena promosi melalui media sosial yang berhasil menarik minat wisatawan untuk berkunjung Keindahan alam yang dimiliki menjadi faktor utama ketertarikan wisatawan terhadap destinasi ini. Namun, wawancara ini juga mengungkapkan tantangan dalam aksesibilitas menuju lokasi wisata, terutama saat musim hujan. Jalan yang berlumpur, licin, dan belum memiliki infrastruktur yang memadai menimbulkan risiko bagi keselamatan pengunjung. Ketiadaan jalur khusus bagi wisatawan menyebabkan mereka harus melewati pematang sawah, yang semakin memperbesar risiko kecelakaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun wisata Air Terjun Wee Kacura memiliki potensi besar, pengelolaan infrastruktur masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Peningkatan aksesibilitas, seperti pembangunan jalan setapak atau jalur khusus bagi wisatawan, menjadi aspek penting dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dan aman bagi pengunjung.

Hal serupa juga di katan saudari Resna (19) merupakan wisatawan lokal dari Waitabula, Kabupaten Sumba Barat Daya yang diwawancarai pada Hari sabtu Tanggal 14 Desember 2024 mengatakan bahwa:

*“Wisata ini sangat bagus sekali apalagi panoramanya di tengah-tengah persawahan keren sekali, cuman ini kita pengunjung susah tidak ada toilet, maubuang sampah pun bingung mau buang kemana. Kalu ini di buat kasi bagus saya rasa akan lebih banyak pengunjung yang tertarik dengan wisata air terjun wee kacura ini”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa wisata Air Terjun Wee Kacura memiliki daya tarik alam yang luar biasa, terutama karena panoramanya yang indah di tengah persawahan. Keindahan ini menjadi salah satu faktor utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun, fasilitas penunjang wisata masih sangat minim, terutama toilet dan tempat pembuangan sampah. Ketiadaan fasilitas dasar ini menyulitkan pengunjung dalam memenuhi kebutuhan mereka selama berada di lokasi wisata, yang dapat berdampak pada kenyamanan dan pengalaman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun potensi wisata sangat besar, pengelolaan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik bagi wisatawan. Penyediaan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat sampah akan berkontribusi pada pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Air Terjun Wee Kacura.

Hal yang sama juga di katakan oleh wisatawan asing Mr mario (65) bersama keluarga yang merupakan wisatawan internasional yang berasal dari inggris yang di wawancarai pada Hari Sabtu Tanggal 14 Desember 2024 mengatakan bahwa:

*"We saw this place on social media (Instagram). This place is very nice, the natural atmosphere is still very clean, really authentic from nature. It's just that when we saw it directly, the facilities weren't there at all. Currently, my family*

*and I want to sit and relax. There's no place. This place is very interesting. Trydeveloping this place, I think it will be even better".*

*"Kami liat tempat ini dari media sosial (instagram) tempat ini sangat bagus, suasananya, alamnya masih sangat bersih benar-benar asli dari alam hanya saja kami liat seca langsung fasilitasnya tidak ada sama sekali seperti saat ini saya bersama keluarga ingin duduk bersantai tidak ada tempat. Pada hal tempat ini sangat menarik sekali. Coba tempat ini di kembangkan saya rasa akan lebih bagus lagi".*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik utama wisata Air Terjun Wee Kacura adalah keindahan alamnya yang masih alami dan terjaga, seperti yang terlihat dalam promosi di media sosial. Keaslian dan kebersihan lingkungan menjadi faktor yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung. Namun, pengunjung mengalami kendala karena tidak adanya fasilitas pendukung seperti tempat duduk atau area bersantai, yang membuat pengalaman wisata kurang nyaman. Ketiadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata masih belum optimal dalam menyediakan sarana yang mendukung kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan wisata dengan menambahkan fasilitas seperti tempat duduk atau area istirahat dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung ke Air Terjun Wee Kacura. Hal ini sejalan dengan upaya menjadikan destinasi wisata lebih ramah dan berkelanjutan tanpa menghilangkan keaslian alamnya.

Disisi lain berdasarkan observasi dilapangan peneliti juga menemukan pemungutan yang tidak sah yang di lakukan oleh oknum-oknum masyarakat terhadap wisatawan. Berdasarkan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat praktik pemungutan liar yang dilakukan oleh oknum masyarakat terhadap wisatawan di Air Terjun Wee Kacura. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan wisata, terutama terkait regulasi dan pengawasan terhadap aktivitas ekonomi di sekitar lokasi wisata. Pemungutan liar dapat berdampak negatif pada citra destinasi wisata, mengurangi kenyamanan pengunjung, dan berpotensi menghambat perkembangan wisata dalam jangka panjang. Selain itu, praktik ini juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam tata kelola wisata, di mana masyarakat merasa berhak melakukan pemungutan, mungkin karena kurangnya keterlibatan mereka dalam manfaat ekonomi wisata secara resmi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kebijakan yang lebih jelas mengenai sistem retribusi wisata serta mekanisme pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah Desa atau pihak terkait. Selain itu, upaya kolaboratif dengan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat membantu menciptakan sistem yang lebih adil, di mana keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak secara legal dan transparan.

### **Dampak Sementara**

Pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Memberikan Dampak sementara yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah

meningkatnya aktivitas ekonomi warga melalui terbukanya peluang usaha kecil. Selain itu, kehadiran pengunjung juga mendorong semangat gotong royong dan kesadaran warga untuk menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan sekitar air terjun. Meskipun bersifat sementara, Dampak ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Musa Umbu Togola Selaku Kepala Desa Tema Tana Yang di Wawancara Pada Hari Senin Tanggal 09 Desember 2025 mengatakan bahwa.

*“Saat terjadi penolakan saya sudah melakukan pendekatan secara dengan kekeluargaan dengan masyarakat yang menolak pembuatan akses jalan tersebut. Dalam pembicaraan kami pemerintah Desa menjelaskan bagaimana manfaat yang di dapat dari pengembangan wisata tersebut seperti meningkatkan pendapatan asli Desa, membuka lapangan pekerjaan, memasarkan produk lokal, dan juga pemilik lahan sawah bisa berjualan di lokasi wisata. Sedangkan dampaknya bila tidak di kelola maka akan terjadi kerusakan alam dan lingkungan akibat perilaku pengunjung seperti sampah yang di buang sembarangan, tidak adanya toilet, tempat parkir dan tidak ada akses jalan. Dengan penjelasan yang begitu panjang mereka tetap menolak. Dari situ pun saya menawarkan agar memberikan kompensasi kepada pemilik lahan sawah untuk di buat jalan menuju wisata tersebut. Biar bias dilaluhi pengunjung namun penolakan mereka tidak bisa di rubah”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musa Umbu Togola, Kepala Desa Tema Tana, dapat disimpulkan bahwa dampak sementara dari pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa tersebut terlihat dalam bentuk pro dan kontra yang muncul di kalangan masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan pendekatan kekeluargaan dan memberikan penjelasan mengenai manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan Desa, pembukaan lapangan pekerjaan, dan pemasaran produk lokal, penolakan dari sebagian masyarakat masih terjadi. Salah satu faktor penolakan adalah kekhawatiran terhadap kerusakan alam dan lingkungan, yang bisa timbul akibat perilaku pengunjung, seperti pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya fasilitas seperti toilet, tempat parkir, serta akses jalan. Meskipun pemerintah menawarkan kompensasi kepada pemilik lahan sawah untuk membuka akses jalan menuju objek wisata, penolakan tersebut masih sulit diubah, menunjukkan adanya ketidakpercayaan dan kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak pengembangan wisata yang tidak terkelola dengan baik. Hal ini mencerminkan tantangan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang harus memperhatikan kepentingan masyarakat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan.

Hal di atas di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lius Pada hari sabtu Tanggal, 07 Desember 2024 selaku pemilik lahan dekat wee kacura sekaligus pengarang sawah di lokasi weekacura, mengatakan bahwa:

*“Saya menolak Pembangunan Akses jalan setapak di persawaan kami karna alasan sawah yang kami garap sedikit saja, dan apa lagi mata pencarian kami sebagai petani hanya mengandalkan sawah untuk bisa kasi sekolah anak kami dan untuk makan kami sehari-hari makanya kami menolak pemerintah Desa untuk membuat akses jalan tersebut”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap pengelolaan Air Terjun Wee Kacura oleh Pemerintah Desa semakin menguat dari sisi masyarakat, khususnya terkait dengan dampak yang ditimbulkan pada lahan pertanian mereka. Masyarakat terutama yang memiliki sawah, merasa dirugikan karena lahan sawah mereka mau di buat akses jalan setapak oleh pemerintah Desa yang bisa di lalui pengunjung untuk bisa sampai di wisata tersebut. Karena hal itu akan mengancam mata pencaharian mereka yang bergantung pada hasil pertanian. Penolakan ini menunjukkan kekhawatiran yang mendalam dari masyarakat mengenai keberlanjutan hidup mereka, terutama terkait dengan akses terhadap sumber pendapatan utama mereka, yaitu sawah. Masyarakat merasa bahwa pengelolaan wisata dapat merusak kehidupan mereka.

Hal serupa juga dikatakan Oleh Bapak Yance Pada Hari Sabtu Tanggal, 07 Desember 2024 selaku penggarap tanah sawah di lokasi air terjun wee kacura, mengatakan bahwa:

*“Saya juga menolak pembangunan wisata tersebut karna saya melihat pembangunan wisata ini sangat merugikan kami petani apa lagi sawah yang kami garap itu yang dilalui pengunjung untuk bisa sampai di air terjun tersebut. Pengunjung juga merusak pematang sawah apa lagi musim hujan pematang sawah jadi rusak para makanya kami menolak pemerintah Desa untuk mengelola wisata ini bakaan pengunjung juga membuang sampa sembarang di persawaan kami”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap pembangunan wisata semakin kuat dari pihak masyarakat, khususnya yang bergantung pada lahan pertanian mereka. Masyarakat merasa bahwa jika tanah yang mereka garap dijadikan Jalan setapak menuju air terjun wee kacura maka mereka akan kehilangan sumber penghidupan utama mereka. Salah seorang individu dalam wawancara ini menyebutkan bahwa meskipun kepala Desa pernah mendatangi dan berbicara secara pribadi, dia tetap menolak dengan alasan khawatir akan masa depan ekonomi keluarganya jika tanah tersebut diubah menjadi tempat wisata. Penolakan ini mencerminkan kekhawatiran yang mendalam tentang dampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka, terutama dalam hal ketahanan pangan dan mata pencaharian yang selama ini bergantung pada hasil pertanian. Mereka merasa bahwa perubahan tersebut bisa berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga mereka.

. Hal berbeda dikatang seorang tokoh pemuda Bapak Yohan yang di wawancarai pada Hari Selasa Tanggal 10 Desember 2024 mengatakan bahwa:

*“Sangat Sangat setuju Pengembangan dan pengelolaan wisata tersebut untuk menjadi Desa wisata, namun ada beberapa masyarakat yang mempunyai lahan*

*persawaan dekat wisata air terjun wee kacura menolak untuk pembangunan akses jalan setapak di persawaan mereka tersebut”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat dan pemerintah Desa setuju dengan pengelolaan Air Terjun Wee Kacura sebagai destinasi wisata, masih terdapat penolakan dari pemilik lahan di sekitar lokasi wisata. Penolakan ini menjadi hambatan utama dalam pengembangan infrastruktur wisata, terutama dalam pembangunan fasilitas pendukung seperti jalan setapak namun Konflik kepentingan antara upaya pengembangan wisata dan keberlanjutan lahan pertanian masyarakat perlu diselesaikan melalui dialog tatap muka yang lebih intensif serta solusi yang menguntungkan semua pihak.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan objek wisata Air Terjun Wee Kacura di Desa Tema Tana menunjukkan dinamika yang kompleks namun membuka peluang besar bagi pembangunan Desa. Dampak sementara seperti meningkatnya aktivitas ekonomi warga, tumbuhnya semangat gotong royong, dan perhatian terhadap kelestarian lingkungan merupakan modal sosial penting yang muncul seiring dengan bertambahnya kunjungan wisatawan. Meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur dasar dan penolakan sebagian masyarakat terkait pembangunan akses jalan, dialog tatap muka yang dilakukan oleh pemerintah Desa bersama tokoh adat, pemilik lahan, dan warga menjadi ruang strategis untuk mencari solusi bersama. Respons positif dari wisatawan juga memperkuat posisi Wee Kacura sebagai destinasi potensial yang membutuhkan sentuhan pengelolaan yang lebih baik dan inklusif.

Selain itu, keberhasilan pengelolaan wisata ini sangat bergantung pada terbangunnya kepercayaan dan kolaborasi antara berbagai pihak. Pendekatan partisipatif melalui musyawarah, komunikasi kekeluargaan, dan transparansi dalam pengambilan keputusan telah mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pengembangan pariwisata. Testimoni dari pemilik lahan, kepala Desa, hingga pengunjung menunjukkan bahwa rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan wisata mulai tumbuh. Dengan menjaga nilai budaya lokal, memperhatikan aspek lingkungan, serta memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama, Air Terjun Wee Kacura memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang tidak hanya menarik secara alamiah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Tema Tana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Syani. (2002). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu, Ahmadi. 1982. Psikologi Sosial. PT. Bina Ilmu Soerjono. Surabaya
- Alister Mathieson and Geoffrey Wall. 1982. Tourism: Economic, Physical and Social Impact. New York: Longman Scientific and Technical.

- Bryman, Alan, *Social Research Methods*, (edisi ketiga), Oxford University Press, United Kingdom, 2004.
- Coser Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- IGusti Bagus Rai Utama, S. M. (2014). *PENGANTAR INDUSTRI*. Yogyakarta: Gg. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl. Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta.
- Muchamad Zaenuri, Drs. M. (2012). *PERENCANAAN STRATEGIS KEPARIWISATAAN DAERAH Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing Jl. Mangunegaran Kidul 14 Kraton - Yogyakarta.
- Nyoman S. Pendit. (2002). *Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana / oleh Nyoman S. Pendit*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka A. Yoeti. (2003). *Tours and Travel Marketing*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Pitana, I Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- R.Sutyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), 348.
- Ratner. 2012. *Collaborative Governance Assessment*. Malaysia: CGIAR.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (2th ed). Bandung, Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *“Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia”*. Yogyakarta: Grava Media.
- Wanna, John, and O’Flynn, Jannie 2008, *Collaborative Government: meanings, dimensions, drivers and outcomes, Collaborative Governance: a new era of public policy in Australia?*, Canberra: Australian.
- Yin Robet (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York, Guilford Press.
- Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1990, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung
- Arnstein SR. 1969. *A Leader of Citizen Participation*. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35 (4).
- Adi Irawan 2017. *“Analisis pengaruh daya tarik wisata, persepsi harga, dan kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung ulang dengan kepuasan konsumen sebagai variabel intervening”* *Jurnal penelitian manajemen* vol 1 No 2, 2017
- Aminah, N., dkk. 2016. *Keterampilan Proses Berpikir Kreatif Matematika Mahasiswa Ditinjau dari Performance Assesment*. *Jurnal Euclid*, 3 (2), 588-603.
- Donahue, John D & Richard J. Zeckhauser, 2012. *Collaborative Governance : Private Roles For Public Goals In Turbulent Times*. New jersey, princeton university press.
- Fifin Hidayati (2020) Dengan judul *Tata Kelola Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Di Desa Kasang Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik* Sharpley, R. (2000). *Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide*. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. Kabupaten Kuantan Singingi.

- Kariem, Afrijal (2021) Collaborative Governance pada Revitalisasi Sungai Sekanak di Kota Palembang. JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK VOLUME 6 No. 3 OKTOBER 2021 ISSN PRINT: 2502-0900 ISSN ONLINE: 2502-2032 107.
- Lathrop, Daniel and Ruma, Laurel, 2010. Open Government, USA: O'Reilly Media, Inc.
- Pitana dan Diarta, (2009:126) tujuan perkembangan pariwisata memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat, melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata.
- Rosita, Titik. 2016. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Intervening. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 5 (1): 1-20.
- Soekanto, Soerjono, (2002:243), Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sirianni, Carmen. 2009. Investing in Democracy: Engaging Citizens in Collaborative Governance. Reviewed By Albert William Dzur.. Institution Press: Washington D.C.
- Tita Sobariah (2020) Dengan judul Strategi Pengembangan Obyek Pariwisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus di Objek Wisata Baturraden Kabupaten Banyumas).
- Yusuf Hariyoko (2023) Dengan judul Strategis Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Mata Buntu Di Desa Ledu-Ledu Kabupaten Luwu Timur, Pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan bagi daerah yang memiliki potensi pariwisata yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat.
- Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat mengarahkan seseorang dalam bersikap dan berperilaku
- Musanef (1995) Manajemen Pariwisata Indonesia. Jakarta: Gunung Harta.
- Pratina, Anna (2013). Ambiguitas Peran Dan Konflik Peran Sebagai Antecedent Dari Job Insecurity Pada Contingent Worker. Yogyakarta: STIM YKPN
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
- Sakti, Luxy Pujo. "Logika Elite Desa dalam Praktik Pembangunan Desa Wisata Pujon Kidul." Jurnal Khatulistiwa Informatika 8.1 (2021): 32-42.
- Silayar, Kedasi. "Tata Kelola Pemerintahan Kolaboratif Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sula." Jurnal Renaissance 6.2 (2021): 859-874.
- Undang-Undang  
Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata  
Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah,